



PERSEPSI BENTUK PUNISHMENT PADA SISWA SMA: STUDI INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Sapni Syahsena, Zakwan Adri

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Punishment merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini mengungkap bentuk punishment dan dampak pemberian punishment pada siswa SMA dengan menggunakan pendekatan indigenous psychology. Penelitian ini dilakukan pada 430 siswa SMA di Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan indigenous psychology. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan open-ended questionnaire. Data dianalisis dengan menggunakan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian ini menemukan bentuk punishment yang disukai oleh siswa terdiri dari hukuman fisik, hukuman emosional, dan hukuman administratif. Dampak hukuman yang disukai oleh siswa terdiri atas dampak pada akademik, dampak pada fisik, dan dampak pada sosial. Hukuman yang tidak disukai oleh siswa terdiri dari hukuman fisik, hukuman emosional, dan hukuman administratif. Dampak hukuman yang tidak disukai oleh siswa terdiri atas dampak pada akademik, dampak pada fisik dan dampak pada sosial. Cara siswa menghindari hukuman yang tidak mereka sukai terdiri dari kepatuhan, hindari perilaku yang tidak diharapkan, dan perilaku faking.

Kata Kunci: punishment, siswa SMA, indigenous psychology.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk memungkinkan manusia mengembangkan potensinya melalui pembelajaran. *Punishment* merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang dapat menunjang

kelancaran proses belajar. *Punishment* sebagai metode dalam proses pembelajaran mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) Pencegahan, yaitu mencegah siswa melakukan perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan peraturan pendidikan. (2) Mendidik, artinya

*Correspondence Address : Syahsena27@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i1.2024.333-342

© 2024UM-Tapsel Press

peserta didik memahami mana perilaku yang mengandung nilai baik dan buruk. (3) Memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan pendidikan (Fauzi, 2016). Efektivitas *punishment* relatif bergantung pada kepribadian masing-masing siswa, budaya, hubungan dengan otoritas yang menghukum, dan keadaan di mana hukuman itu diberikan (Illegbusi, 2013).

Punishment merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya kedisiplinan di kelas (Fauzi, 2016). Penerapan disiplin dengan metode *punishment* di setiap sekolah dan wilayah berbeda. Hal ini disesuaikan karakteristik masyarakat di daerah tersebut. Di Nepal, guru masih mengikuti cara tradisional untuk mendisiplinkan anak-anak. Keragaman *punishment* seperti membuat siswa malu, berdiri di depan kelas, membawa ke kantor jika tidak bisa dikendalikan oleh guru biasa, memukul, berbicara kepada orang tua, sit up, ancaman, biaya keuangan, dan menarik telinga masih lazim digunakan di sekolah-sekolah (Pokharel, 2013).

Dalam budaya Cina, Ho dalam (Kim et al., 2006) menyimpulkan bahwa orang tua Cina cenderung sangat lunak atau bahkan memanjakan dalam sikap mereka terhadap bayi dan anak kecil, sangat kontras dengan disiplin ketat yang mereka terapkan pada anak-anak yang lebih besar. Pergeseran ini diyakini terjadi ketika anak mencapai "usia pemahaman (dongshi)" sekitar 4 hingga 6 tahun, dan teknik disiplin seperti mengancam, memarahi, mempermalukan, dan hukuman fisik dapat diterima dan sering diterapkan.

Dalam modifikasi perilaku, kegiatan menghukum menjadi sah dan harus diberikan meski dalam kondisi tertentu (Siregar et al., 2020). Namun permasalahan yang sering muncul adalah banyak guru yang belum memahami bagaimana memberikan

hukuman yang tepat kepada siswa. *Punishment* harusnya menekankan pemeriksaan diri dan penyesalan siswa, menghindari menyebabkan masalah psikologis siswa, dan sebagian besar memiliki dampak positif pada siswa (An, 2022).

Guru harus sangat berhati-hati dalam memilih teknik menghukum. Dalam beberapa keadaan, *punishment* cenderung mengokohkan perilaku yang dihukum daripada menghilangkannya, dan beberapa bentuk perilaku yang tidak sejalan cenderung memburuk daripada berkurang. Jika seorang siswa mengerjakan tugas yang tidak dia pahami atau terlalu sulit (seperti yang sering terjadi dalam matematika), dia mungkin lebih memilih menghadapi hukuman daripada menghadapi hal yang membuatnya frustrasi (Eze & Udeh, 2022).

Dalam praktik *punishment* terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih sensitif terhadap *punishment* dibandingkan laki-laki (Hyde, 2014). Siswa laki-laki berisiko lebih tinggi untuk dihukum dibandingkan siswa perempuan (Rafique & Ahmed, 2019). Penelitian mengenai persepsi bentuk *punishment* pada siswa SMA masih terbatas. Sementara (Noreen et al., 2021) menyebutkan bahwa siswa SMA lebih banyak mengalami *punishment* daripada siswa SD dan SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap bentuk *punishment*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *indigenous psychology*. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait dengan masalah manusia atau sosial (Creswell, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan psikologi indigenous yang bertujuan untuk memahami individu dalam konteks mereka. Partisipan penelitian berjumlah sebanyak 430 orang yang terdiri dari 174 siswa laki-laki dan 256 siswa perempuan. Data dikumpulkan menggunakan *open-ended questionnaire* dan dianalisis menggunakan tahapan analisis menurut Strauss & Corbin (2013) yang terdiri dari

open coding, axial coding, dan selective coding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh tema-tema mengenai bentuk dan dampak punishment pada siswa SMA.

Tabel 1. Kategori Bentuk Hukuman yang Disukai oleh Siswa

No.	Tema	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Hukuman fisik	Tampil di depan kelas	8 (8.8%)	11 (7.4%)	19 (7.9%)
		Duduk di lantai	6 (6.6%)	2 (1.3%)	8 (3.3%)
Sub total			14 (15.4%)	13 (8.7%)	27 (11.3%)
2	Hukuman emosional	Ditegur dan dinasehati	8 (8.8%)	17 (11.4%)	25 (10.4%)
		Dimarahi	0 (0%)	2 (1.3%)	2 (0.8%)
Sub total			8 (8.8%)	19 (12.8%)	27 (11.3%)
3	Hukuman administratif	Belajar di perpustakaan	4 (4.4%)	11 (7.4%)	15 (6.3%)
		Mengerjakan tugas	9 (9.9%)	27 (18.1%)	36 (15%)
		Diberi PR	0 (0%)	1 (0.7%)	1 (0.4%)
		Sholat duha	14 (15.4%)	7 (4.7%)	21 (8.8%)
		Membaca buku	1 (1.1%)	1 (0.7%)	2 (0.8%)
		Menggambar	0 (0%)	1 (0.7%)	1 (0.4%)
		Ulangan ditunda	0 (0%)	1 (0.7%)	1 (0.4%)
Sub total			28 (30.8%)	49 (32.9%)	77 (32.1%)
4	Lain-lain	Tidak terkategori	40 (44%)	66 (44.3%)	105 (44.2%)
		Bermain game	0 (0%)	1 (0.7%)	1 (0.4%)
		Tidak memanggil orang tua	1 (1.1%)	1 (0.7%)	2 (0.8%)
Sub total			41 (45.1%)	68 (45.6%)	109 (45.4%)
Total			91 (100%)	149 (100%)	240 (100%)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama paling menyukai hukuman administratif (masing-masing 30.8% dan 32.9%). Bentuk hukuman administratif yang disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan adalah belajar di perpustakaan, mengerjakan tugas, diberi PR, sholat duha, membaca buku, menggambar, dan ulangan ditunda.

Penelitian Afriyeni & Zaim (2023) mengungkapkan bahwa siswa memiliki persepsi positif mengenai hukuman pemberian PR tambahan dimana siswa merasa senang, optimis, tertarik, antusias, dan lebih aktif dalam belajar jika guru menerapkan hukuman tersebut.

Tabel 2. Kategori Bentuk Hukuman yang Tidak Disukai oleh Siswa

No.	Tema	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Hukuman fisik	Mencabut rumput	0 (0%)	2 (1.8%)	2 (1.1%)
		Dipukul	0 (0%)	2 (1.8%)	2 (1.1%)
		Berdiri di depan tiang bendera	1 (1.5%)	4 (3.6%)	5 (2.8%)
		Berdiri di depan kelas	17 (25.4%)	22 (20%)	39 (22%)
Sub total			18 (26.9%)	30 (27.3%)	48 (27.1%)
2	Hukuman emosional	Menjauhi orang terdekat	0 (0%)	1 (0.9%)	1 (0.6%)
		Dicaci maki	6 (9%)	15 (13.6%)	21 (11.9%)
		Mengerjakan tugas tanpa penjelasan guru	4 (6%)	6 (5.5%)	10 (5.6%)
		Ancaman tidak diberikan nilai	4 (6%)	6 (5.5%)	10 (5.6%)
Sub total			14 (20.9%)	28 (25.5%)	42 (23.7%)
3	Hukuman administratif	Skorsing	3 (4.5%)	2 (1.8%)	5 (2.8%)
		Ujian/kuis mendadak	0 (0%)	1 (0.9%)	1 (0.6%)
		Denda	2 (3%)	0 (0%)	2 (1.1%)
		Tidak boleh mengikuti pembelajaran	2 (3%)	6 (5.5%)	8 (4.4%)
		Drop out	2 (3%)	0 (0%)	2 (1.1%)
		Handphone disita	1 (1.5%)	7 (6.4%)	8 (4.4%)
		Belajar di lantai	1 (1.5%)	2 (1.8%)	3 (1.7%)
Sub total			11 (16.4%)	18 (16.4%)	29 (16.4)
4	Lain-lain	Tidak terkategori	21 (31.3%)	33 (30%)	54 (30.5%)
		Tidak berkaitan dengan kedisiplinan	1 (1.5%)	1 (0.9%)	2 (1.1%)
		Semua bentuk hukuman	2 (3%)	0 (0%)	2 (1.1%)
Sub total			24 (35.8%)	34 (30.9%)	58 (32.8%)
Total			67 (100%)	110 (100%)	177 (100%)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki dan perempuan sama-sama paling tidak menyukai hukuman fisik (masing-masing 26.9% dan 27.3%). Bentuk hukuman fisik yang tidak disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan adalah dipukul, berdiri di depan tiang bendera,

mencabut rumput, dan berdiri di depan kelas. Adapun hukuman dipukul dengan tongkat (Poudel, 2022) serta berdiri di depan kelas (Ulfaminingsih et al., 2021) tidak disukai oleh siswa karena membuat siswa takut, malu, dan tidak percaya diri dengan dirinya.

Tabel 3. Kategori Bentuk Hukuman yang Sebagian Disukai dan Sebagian Tidak Disukai oleh Siswa

No.	Tema	Kategori	Hukuman yang disukai oleh siswa		Hukuman yang tidak disukai oleh siswa	
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Hukuman Fisik	Push up	36 (43.4%)	10 (9.3%)	12 (11.2%)	14 (9.6%)
		Menyanyi	10 (12%)	15 (14%)	4 (3.7%)	4 (2.7%)
		Memungut sampah	3 (3.6%)	7 (6.5%)	1 (0.9%)	1 (0.7%)

		Membersihkan sekolah	2 (2.4%)	7 (6.5%)	8 (7.5%)	9 (6.2%)
Sub total			51 (61.4%)	39 (36.4%)	25 (23.4%)	28 (19.2%)
2	Hukuman emosional	Guru yang merajuk	0 (0%)	1 (0.9%)	0 (0%)	6 (4.1%)
Sub total			0 (0%)	1 (0.9%)	0 (0%)	6 (4.1%)
3	Hukuman administratif	Membuat tugas di luar kelas	9 (10.8%)	13 (12.1%)	1 (0.9%)	3 (2.1%)
		Dikeluarkan dari kelas	10 (12%)	23 (21.5%)	18 (16.8%)	21 (14.4%)
		Tidak boleh masuk ke kelas	0 (0%)	2 (1.9%)	2 (1.9%)	6 (4.1%)
		Menghafal	1 (1.2%)	8 (7.5%)	3 (2.8%)	0 (0%)
		Disuruh pulang	2 (2.4%)	0 (0%)	2 (1.9%)	0 (0%)
		Ke ruang BK	2 (2.4%)	0 (0%)	3 (2.8%)	2 (1.4%)
		Pengurangan nilai	0 (0%)	1 (0.9%)	1 (0.9%)	3 (2.1%)
		Pemanggilan orang tua	1 (1.2%)	1 (0.9%)	19 (17.8%)	19 (13%)
		Membuat surat perjanjian	2 (2.4%)	10 (9.3%)	9 (8.4%)	9 (6.2%)
		Razia rambut	1 (1.2%)	0 (0%)	4 (3.7%)	0 (0%)
		Membuat tugas berkali lipat	4 (4.8%)	9 (8.4%)	20 (18.7%)	49 (33.6%)
Sub total			32 (38.6%)	67 (62.6%)	82 (76.6%)	112 (76.7%)
Total			83 (100%)	107 (100%)	107 (100%)	146 (100%)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa (1) Push up disukai oleh 43.4% siswa laki-laki dan tidak disukai oleh 9.6% siswa perempuan; (2) Menyanyi disukai oleh 12% orang siswa laki-laki dan 14% siswa perempuan; (3) Memungut sampah disukai oleh 3.6% siswa laki-laki dan 6.5% siswa perempuan; (4) Membersihkan sekolah tidak disukai oleh 7.5% siswa laki-laki dan 6.2% siswa perempuan; (5) Guru yang merajuk tidak disukai oleh 4.1% siswa perempuan; (6) Membuat tugas di luar kelas disukai oleh 10.8% siswa laki-laki dan 12.1% siswa perempuan; (7) Dikeluarkan dari kelas tidak disukai oleh 16.8% siswa laki-laki dan disukai oleh 21.5% siswa perempuan; (8) Tidak boleh masuk ke kelas tidak disukai oleh 1.9% siswa laki-laki dan 4.1% siswa perempuan; (9) Menghafal tidak disukai

oleh 2.8% siswa laki-laki dan disukai oleh 7.5% siswa perempuan; (10) Disuruh pulang disukai oleh 2.4% siswa laki-laki dan tidak disukai oleh 1.9% siswa laki-laki; (11) Ke ruang BK tidak disukai oleh 2.8% siswa laki-laki dan 1.4% siswa perempuan; (12) Pengurangan nilai tidak disukai oleh 0.9% siswa laki-laki dan 2.1% siswa perempuan; (13) Pemanggilan orang tua tidak disukai oleh 17.8% siswa laki-laki dan 13% siswa perempuan; (14) Membuat surat perjanjian: tidak disukai oleh 8.4% siswa laki-laki dan disukai oleh 9.3% siswa perempuan; (15) Razia rambut tidak disukai oleh 3.7% siswa laki-laki; (16) Membuat tugas berkali lipat tidak disukai oleh 18.7% siswa laki-laki dan 33.6% siswa perempuan.

Tabel 4. Kategori Dampak Hukuman yang Disukai oleh Siswa

No.	Tema	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dampak pada akademik	Tidak mengganggu jam pelajaran	3 (1.7%)	1 (0.4%)	4 (0.9%)
		Mendapatkan tambahan nilai	0 (0%)	1 (0.4%)	1 (0.2%)
		Tidak ketinggalan pelajaran	3 (1.7%)	4 (1.6%)	7 (1.6%)
		Mengisi waktu luang	3 (1.7%)	0 (0%)	3 (0.7%)
		Bermanfaat/hal positif	2 (1.1%)	7 (2.8%)	9 (2.1%)
		Menunjukkan kualitas diri	0 (0%)	1 (0.4%)	1 (0.2%)
		Selangkah lebih maju	16 (9.2%)	36 (14.2%)	52 (12.1%)
		Diberi kesempatan	0 (0%)	2 (0.8%)	2 (0.5%)
		Santai	2 (1.1%)	6 (2.4%)	8 (1.9%)
Sub total			29 (16.7%)	58 (22.8%)	87 (20.3%)
2	Dampak pada fisik	Menghilangkan rasa kantuk	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.2%)
		Terbiasa/hobi	9 (5.2%)	5 (2%)	14 (3.3%)
		Bermanfaat bagi tubuh	19 (10.9%)	2 (0.8)	21 (4.9%)
		Membuat jera	2 (1.1%)	0 (0%)	2 (0.5%)
Sub total			31 (17.8%)	7 (2.8%)	38 (8.9%)
3	Dampak pada sosial	Diberikan dengan sopan	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.2%)
		Pasrah	3 (1.7%)	3 (1.2%)	6 (1.4%)
		Membuat percaya diri	6 (3.4%)	22 (8.7%)	28 (6.5%)
		Mudah	36 (20.7%)	43 (16.9%)	79 (18.5%)
		Merasa tidak sendiri	1 (0.6%)	3 (1.2%)	4 (0.9%)
		Tidak membuat takut atau tertekan	0 (0%)	13 (5.1%)	13 (3%)
		Tidak melibatkan orang tua dan guru	1 (0.6%)	3 (1.2%)	4 (0.9%)
		Menghibur	4 (2.3%)	5 (2%)	9 (2.1%)
		Guru tidak marah	3 (1.7%)	3 (1.2%)	6 (1.4%)
		Mendatangkan hal baik	13 (7.5%)	6 (2.4%)	19 (4.4%)
		Melibatkan guru	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.2%)
Sub total			69 (39.7%)	101 (39.8%)	170 (39.7%)
4	Lain-lain	Tidak terkategori	35 (20.1%)	69 (27.2%)	104 (24.3%)
		Merasa bebas	10 (5.7%)	18 (7.1%)	28 (6.5%)
		Ketinggalan pelajaran	0 (0%)	1 (0.4%)	1 (0.2%)
Sub total			45 (25.9%)	88 (34.6%)	133 (31.1%)
Total			174 (100%)	254 (100%)	428 (100%)

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memperoleh dampak yang sama mengenai hukuman yang mereka sukai yakni karena dampak pada sosial. Meskipun begitu, persentase siswa

perempuan dengan tema dampak pada sosial lebih tinggi daripada siswa laki-laki (masing-masing 39.8% dan 39.7%). Dampak pada sosial dari hukuman yang disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan yaitu diberikan dengan

sopan, pasrah, membuat percaya diri, mudah, merasa tidak sendiri, melibatkan guru, tidak membuat takut atau tertekan, tidak melibatkan orang tua dan guru, menghibur, guru tidak marah, dan mendatangkan hal baik. Afriyeni & Zaim (2023) mengungkapkan bahwa guru

yang memberikan hukuman dengan baik menyebabkan siswa merasa optimis, lebih antusias, lebih tertarik, dan lebih aktif berpartisipasi saat belajar. Selain itu, hukuman juga menciptakan interaksi yang baik antara siswa dan guru.

Tabel 5. Kategori Dampak Hukuman yang Tidak Disukai oleh Siswa

No.	Tema	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dampak pada akademik	Mengganggu pembelajaran	15 (9.1%)	20 (9.1%)	35 (9.1%)
		Nilai terancam	1 (0.6%)	5 (2.3%)	6 (1.6%)
		Dikeluarkan dari sekolah	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.3%)
		Membuat tambah nakal	1 (0.6%)	3 (1.4%)	4 (1%)
		Membuat malas	6 (3.7%)	7 (3.2%)	13 (3.4%)
		Tidak ingin ke sekolah	1 (0.6%)	1 (0.5%)	2 (0.5%)
		Tidak berkembang	1 (0.6%)	2 (0.9%)	3 (0.8%)
		Tidak bermanfaat	11 (6.7%)	10 (4.5%)	21 (5.5%)
		Membuang waktu	2 (1.2%)	6 (2.7%)	8 (2.1%)
Sub total			39 (23.8%)	54 (24.5%)	93 (24.2%)
2	Dampak pada fisik	Berbahaya	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.3%)
		Tidak sesuai norma, agama dan HAM	1 (0.6%)	1 (0.5%)	2 (0.5%)
		Tidak nyaman	2 (1.2%)	4 (1.8%)	6 (1.6%)
		Banyak/susah	20 (12.2%)	27 (12.3%)	47 (12.2%)
		Merepotkan	2 (1.2%)	1 (0.5%)	3 (0.8%)
		Mempengaruhi tubuh	4 (2.4%)	6 (2.7%)	10 (2.6%)
		Merugikan	6 (3.7%)	15 (6.8%)	21 (5.5%)
		Kotor/tidak bersih	2 (1.2%)	3 (1.4%)	5 (1.3%)
		Tidak terbiasa	2 (1.2%)	3 (1.4%)	5 (1.3%)
Sub total			40 (24.4%)	60 (27.3%)	100 (26%)
3	Dampak pada sosial	Tidak suka menjadi bahan perbincangan	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.3%)
		Melibatkan orang tua	17 (10.4%)	14 (6.4%)	31 (8.1%)
		Takut dimarahi orang tua	5 (3%)	2 (0.9%)	7 (1.8%)
		Membuat sakit hati	8 (4.9%)	12 (5.5%)	20 (5.2%)
		Membuat malu/tidak percaya diri	18 (11%)	29 (13.2%)	47 (12.2%)
		Dianggap remeh	0 (0%)	1 (0.5%)	1 (0.3%)
		Membosankan	2 (1.2%)	2 (0.9%)	4 (1%)
		Tidak suka diperhatikan	3 (1.8%)	2 (0.9%)	5 (1.3%)
		Mengganggu privasi	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.3%)
Sub total			55 (33.5%)	62 (28.2%)	117 (30.5%)
4	Lain-lain	Tidak terkategori	19 (11.6%)	24 (10.9%)	43 (11.2%)
		Tidak ingat	0 (0%)	1 (0.5%)	1 (0.3%)

	Banyak berpikir	0 (0%)	2 (0.9%)	2 (0.5%)
	Tidak suka	11 (6.7%)	17 (7.7%)	28 (7.3%)
Sub total		30 (18.3%)	44 (20%)	74 (19.3%)
Total		164 (100%)	220 (100%)	384 (100%)

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan mendapat dampak yang sama mengenai hukuman yang tidak mereka sukai yakni karena dampak pada sosial. Meskipun begitu, jumlah siswa perempuan dengan tema dampak pada sosial lebih tinggi daripada siswa laki-laki (masing-masing 62 dan 55). Dampak pada sosial dari hukuman yang tidak disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan yaitu tidak suka menjadi bahan perbincangan, melibatkan orang tua, takut dimarahi orang tua, membuat

sakit hati, membuat malu/tidak percaya diri, dianggap remeh, membosankan, tidak suka diperhatikan, dan mengganggu privasi. Perera (2021) menyatakan bahwa dimaki secara terbuka oleh guru di depan kelas menyebabkan siswa merasa sangat malu. Selanjutnya, hukuman pemanggilan orang tua yang melibatkan orang tua membuat siswa takut dimarahi karena melakukan perilaku tidak disiplin (Choi et al., 2017).

Tabel 6. Kategori Dampak Hukuman yang Sebagian Disukai dan Sebagian Tidak Disukai oleh Siswa

Tema	Kategori	Dampak hukuman yang disukai oleh siswa		Dampak hukuman yang tidak disukai oleh siswa	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Dampak pada fisik	Melelahkan	0	2	10	36

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa Sebanyak 2 orang siswa perempuan memperoleh dampak hukuman yang disukai. Sementara itu, sebanyak 10 orang siswa laki-laki dan 36 orang siswa perempuan memperoleh

dampak hukuman yang tidak mereka sukai. Dengan demikian, diketahui bahwa kategori melelahkan merupakan dampak hukuman yang tidak disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 7. Kategori Cara Siswa Menghindari Hukuman yang Tidak Mereka Sukai

No.	Tema	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepatuhan	Mematuhi peraturan sekolah	35 (20.1%)	68 (26.6%)	103 (24%)
		Mematuhi perintah guru	11 (6.3%)	24 (9.4%)	35 (8.1%)
		Rajin membuat tugas	22 (12.6%)	43 (16.8%)	65 (15.1%)
		Belajar yang rajin	11 (6.3%)	4 (1.6%)	15 (3.5%)
		Mengikuti pelajaran	2 (1.1%)	5 (2%)	7 (1.6%)
		Rajin sholat	2 (1.1%)	0 (0%)	2 (0.5%)
Sub total			83 (47.7%)	144 (56.3%)	227 (52.8%)
2	Hindari perilaku yang tidak diharapkan	Tidak membuat kesalahan	24 (13.8%)	52 (20.3%)	76 (17.7%)
		Tidak mengulangi kesalahan	3 (1.7%)	3 (1.2%)	6 (1.4%)
		Bersikap baik	21 (12.1%)	15 (5.9%)	36 (8.4%)

No.	Tema	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sub total			48 (27.6%)	70 (27.3%)	118 (27.4%)
3	Perilaku <i>faking</i>	Pura-pura sakit	7 (4%)	8 (3.1%)	15 (3.5%)
		Melakukan dengan terpaksa	1 (0.6%)	5 (2%)	6 (1.4%)
		Pasrah	11 (6.3%)	8 (3.1%)	19 (4.4%)
Sub total			19 (10.9%)	21 (8.2%)	40 (9.3%)
4	Lain-lain	Tidak terkategori	10 (5.7%)	12 (4.7%)	22 (5.1%)
		Memanggil orang tua ke sekolah	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.2%)
		Memasang alarm	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.2%)
		Berdebat	7 (4%)	3 (1.2%)	10 (2.3%)
		Membuat celah	1 (0.6%)	0 (0%)	1 (0.2%)
		Meminta maaf/meminta keringanan	0 (0%)	2 (0.8%)	2 (0.5%)
		Memberi usulan hukuman lain	4 (2.3%)	4 (1.6%)	8 (1.9%)
Sub total			24 (13.8%)	21 (8.2%)	45 (10.5%)
Total			174 (100%)	256 (100%)	430 (100%)

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki cara yang sama untuk menghindari hukuman yang tidak mereka sukai yakni dengan menjaga kepatuhan. Meskipun begitu, persentase siswa perempuan dengan tema kepatuhan lebih tinggi daripada siswa laki-laki (masing-masing 56,3% dan 47,7%). Ada beberapa kepatuhan yang dilakukan oleh siswa agar terhindar dari hukuman, yaitu mematuhi peraturan sekolah, mematuhi perintah guru, rajin membuat tugas, belajar yang rajin, rajin sholat, dan mengikuti pelajaran. Penelitian Ulfaminingsih et al. (2021) mengungkapkan siswa berusaha belajar dengan baik supaya tidak mendapatkan hukuman lagi. Selain itu, hal yang sama juga ditemukan oleh Afriyeni & Zaim (2023) di mana siswa berusaha belajar lebih keras dan tidak melanggar peraturan untuk menghindari hukuman.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap bentuk punishment memperoleh 15 tema.

Bentuk punishment yang disukai oleh siswa terdiri dari hukuman fisik, hukuman emosional, dan hukuman administratif. Dampak hukuman yang disukai oleh siswa terdiri atas dampak pada akademik, dampak pada fisik, dan dampak pada sosial. Hukuman yang tidak disukai oleh siswa terdiri dari hukuman fisik, hukuman emosional, dan hukuman administratif. Dampak hukuman yang tidak disukai oleh siswa terdiri atas dampak pada akademik, dampak pada fisik dan dampak pada sosial. Cara siswa menghindari hukuman yang tidak mereka sukai terdiri dari kepatuhan, hindari perilaku yang tidak diharapkan, dan perilaku *faking*.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyeni, C., & Zaim, M. (2023). The students' perception toward reward and punishment to increase their motivation in learning english. *Journal of English Language Teaching*, 12(3), 703-714. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jelt.v9i3.109297>

An, Z. (2022). The influence of teacher discipline on teaching effect and students' psychology in universities and the normative

suggestions for discipline behavior. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.910764>

Choi, L. J., Rathakrishnan, M. A. I., Mohamed, A. H., & Mohamad, M. (2017). Students' perception on disciplinary measures in public secondary schools in Kedah, Malaysia: A case study. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 8(1), 77–88.

Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th editio). SAGE Publications, Inc.

Eze, G. U., & Udeh, I. L. (2022). The role of reward and punishment on students academic performance in secondary school education. *Journal of Educational Research and Development*, 5(1), 185–193.

Fauzi, M. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Ibrah*, 1(1), 29–49.

Hyde, J. S. (2014). Gender similarities and differences. *Annual Review of Psychology*, 65, 373–398.

Illegbusi, M. I. (2013). AN analysis of the role of rewards and punishment in motivating school learning. *Computing, Information Systems & Development Informatics*, 4(1), 35–38.

Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context* (1st ed.). Springer.

Noreen, F., Rehman, A., Naz, S., Gul, I., Bakhtawar, N., & Kausar, S. (2021). Relationship between Corporal Punishment on Academic Performance and Wellbeing of School Students: A study of Gojal, Hunza, Pakistan. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(3), 1920–1926.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.03.222>

Perera, K. D. R. L. J. (2021). Students' perceptions of school-related conditions impacting their motivation and engagement in learning. *Journal of Social Sciences*, 9, 353–377.

Pokharel, S. D. (2013). Teacher's attitude toward disciplinary actions for school children: Gender perspective. *Tribhuvan University Journal*, 28(1), 273–282.

Poudel, G. P. (2022). Punishment in english language classroom: forms and effects. *English Language Teaching Perspectives*, 7(1–2), 88–104.

Rafique, S., & Ahmed, K. F. (2019). Gender differences in corporal punishment, academic self-efficacy and drop-out in secondary school students. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 6(3), 73–79.

Siregar, N. A., Mardianto, M., & Ahkas, A. W. (2020). Implementation of punishment in improving the process of learning the morals at MIS Ar Ridha Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 950–957.

Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Pustaka Pelajar.

Ulfaminingsih, Asriati, A., & Setiadi, M. A. (2021). The students' perception of rewards and punishment toward their motivation in english learning. *English Language Teaching Methodology*, 1(2), 130–139.